

Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengembangan Sektor Potensial Di Kabupaten Sukabumi

Deni Indra Lesmana

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Gasantara dan dedendeniira2@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Januari 2023

Revised Januari 2023

Accepted Januari 2023

Kata Kunci:

Pertumbuhan Ekonomi,
Pengembangan Sektor
Potensial, Kabupaten Sukabumi

Keywords:

Economic growth, Potential
sector development, Sukabumi
Regency

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan suatu wilayah dari berbagai sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan analisis data yang komprehensif, deskriptif, dan analitis. Oleh karena itu, untuk penelitian ini, penulis menggunakan 2 (dua) metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi dan wawancara. Sektor ekonomi pada Tipologi I merupakan sektor dengan tingkat potensi pengembangan yang "khusus" karena merupakan sektor basis ($LQ > 1$). Selain itu, di Kabupaten Sukabumi pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan di tingkat provinsi ($Dj > 0$), meskipun di tingkat provinsi juga berkembang pesat. (Pj rata-rata positif). Sektor ini akan mendatangkan pendapatan yang tinggi dan pada akhirnya mampu meningkatkan PDRB Kabupaten Sukabumi. Sektor ekonomi yang paling potensial dan strategis untuk dikembangkan guna memacu dan menunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sukabumi adalah sektor industri pengolahan kemudian sektor jasa. Berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di lapangan, dapat diterapkan beberapa strategi terkait pengembangan industri pengolahan.

ABSTRACT

Economic growth is one of the benchmarks that can be used to increase the development of a region from various economic sectors which indirectly describes the level of economic change. This research uses both quantitative and qualitative approaches. This approach is used to obtain comprehensive, descriptive, and analytical data analysis. Therefore, for this study, the authors used 2 (two) data collection methods, namely documentation and interview methods. The economic sector in Typology I is a sector with a "special" level of potential for development because it is a base sector ($LQ > 1$). In addition, in Sukabumi Regency the growth was faster than at the provincial level ($Dj > 0$), although at the provincial level it was also growing rapidly. (Pj average is positive). This sector will bring in high income and will ultimately be able to increase the GRDP of Sukabumi Regency. The most potential and strategic economic sectors to be developed to spur and support economic growth in Sukabumi Regency are the manufacturing sector and then the services sector. Based on the strengths, weaknesses, opportunities, and threats that exist in the field, several strategies can be applied related to the development of the processing industry.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Deni Indra Lesmana

Institution: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Gasantara

Email: dedendeniira2@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan suatu wilayah dari berbagai sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Menurut (Sukirno, 1994), pertumbuhan ekonomi berarti berkembangnya kegiatan-kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang dihasilkan meningkat dan kemakmuran masyarakat. meningkatkan. Sementara itu, laju pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari laju pertumbuhan penduduk dan ada tidaknya perubahan struktur ekonomi.

Pembangunan ekonomi nasional merupakan upaya membangun seluruh kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mewujudkan salah satu tujuan nasional, yaitu memajukan kesejahteraan umum, sebagaimana tercantum dalam alinea IV Pembukaan UUD 1945, Pembangunan sebagai cermin Pengamalan Pancasila khususnya dijiwai dengan sila kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yaitu upaya peningkatan pembangunan dan hasilnya bermuara pada tercapainya kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam GBHN 1998 (Poin F: Penjelasan ke-10) disebutkan bahwa arah dan kebijakan pembangunan daerah adalah memacu pemerataan pembangunan dan hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, mendorong prakarsa dan partisipasi aktif masyarakat, serta meningkatkan optimalisasi dan pemanfaatan potensi daerah secara terpadu dalam mengisi otonomi daerah yang nyata, dinamis, serasi dan bertanggung jawab serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, sangat penting untuk mewujudkan tercapainya keserasian, keserasian, dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah sehingga keadilan dan pemerataan hasil pembangunan merata di seluruh pelosok tanah air. Hal ini tidak dapat dicapai dalam waktu singkat tetapi membutuhkan waktu, oleh karena itu yang terpenting adalah segala upaya harus diarahkan sedemikian rupa sehingga proses dan pelaksanaan pembangunan setiap tahun semakin mendekati tujuan Nasional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan proses pembangunan yang terjadi secara terus menerus dan bersifat dinamis. Apa pun yang dilakukan, sifat sifat dan proses pembangunan mencerminkan suatu terobosan, jadi bukan gambaran ekonomi satu kali saja. Pembangunan ekonomi juga berkaitan dengan pendapatan per kapita riil, disini dua aspek penting saling berkaitan yaitu pendapatan total atau yang lebih dikenal dengan pendapatan nasional dan jumlah penduduk. Pendapatan per kapita berarti pendapatan total dibagi dengan jumlah penduduk.

Pembangunan ekonomi dipandang sebagai proses multidimensi yang mencakup semua aspek dan kebijakan yang komprehensif, baik ekonomi maupun non ekonomi. Oleh karena itu, sasaran pembangunan minimal dan pasti menurut (Suryana, 2000) adalah:

1. Meningkatkan persediaan dan memperluas distribusi atau pemerataan barang-barang kebutuhan pokok untuk hidup, seperti perumahan, kesehatan, dan lingkungan.

2. Peningkatan taraf hidup meliputi peningkatan dan peningkatan pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya kemanusiaan, yang semata-mata bukan untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri yang baik. individu dan Nasional.
3. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan bangsa dengan membebaskan mereka dari perbudakan dan ketergantungan, tidak hanya menyangkut bangsa dan negara lain tetapi dari sumber kebodohan dan penderitaan.

Ada empat model pembangunan (Suryana, 2000), yaitu model pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan, dan model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasarkan model pembangunan tersebut, kesemuanya ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan barang dan jasa, serta menciptakan lapangan kerja baru dengan upah yang layak, dengan harapan tercapainya taraf hidup minimum bagi seluruh rumah tangga yang kemudian mencapai setinggi-tingginya. membatasi.

2.2 Rancangan Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan tentang faktor-faktor apa saja yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan penjelasan tentang bagaimana faktor-faktor tersebut menyebabkan terjadinya proses pertumbuhan (Boediono, 1999). Menurut Schumpeter dan Hicks dalam (Jhingan, 2003), terdapat perbedaan pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah perubahan spontan dan intermiten dalam keadaan stasioner yang terus-menerus berubah dan menggantikan situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang yang lambat dan stabil yang terjadi melalui peningkatan tabungan dan populasi. Hicks menunjukkan masalah negara terbelakang mengenai pengembangan sumber daya yang tidak atau belum digunakan, meskipun penggunaannya sudah diketahui dengan baik.

Sedangkan menurut Simon Kuznet dalam (Jhingan, 2003), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan lebih banyak barang ekonomi bagi penduduknya; kemampuan ini tumbuh dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian institusional dan ideologis yang dibutuhkannya. Berdasarkan sudut pandang tersebut, kajian ini menggunakan istilah pertumbuhan ekonomi yang akan dilihat dari sudut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB dalam satu tahun tertentu (PDRB_t) dengan PDRB sebelumnya (PDRB_{t-1}).

Para ekonom telah lama mencermati beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Suryana, 2000), yaitu:

1. Tanah dan sumber daya alam lainnya:

Kekayaan alam akan memudahkan upaya membangun perekonomian suatu negara, terutama pada tahap awal proses pertumbuhan ekonomi. Di setiap negara di mana pertumbuhan ekonomi baru dimulai, terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor primer, yaitu sektor-sektor yang kekayaan alamnya kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli, dan kurangnya pengetahuan pengusaha untuk mengembangkan ekonomi modern. kegiatan di satu sisi, dan pasar terbatas. untuk berbagai jenis barang kegiatan ekonomi,

sebaliknya, sehingga membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi.

Jika negara memiliki kekayaan alam yang dapat dieksploitasi secara menguntungkan, hambatan-hambatan yang baru saja dijelaskan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat, dimungkinkan untuk memperoleh manfaat tersebut dan menarik pengusaha dari negara/daerah yang lebih maju untuk mengeksploitasi kekayaan alam ini. Modal yang memadai, teknologi modern, dan teknik produksi, serta tenaga ahli yang didatangkan oleh para pengusaha dari luar tersebut memungkinkan kekayaan alam dapat dieksploitasi secara efisien dan menguntungkan.

2. Jumlah dan kualitas penduduk dan angkatan kerja:

Pertambahan jumlah penduduk dapat menjadi pendorong sekaligus penghambat pertumbuhan ekonomi. Bertambahnya jumlah penduduk akan menambah jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut akan memungkinkan negara untuk meningkatkan produksi. Selain itu, perkembangan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perluasan pasar yang dihasilkan. Besar kecilnya luas pasar barang yang diproduksi dalam suatu perekonomian tergantung pada pendapatan penduduk dan jumlah penduduk.

Dampak buruk pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor produksi lain yang tersedia. Artinya, peningkatan penggunaan tenaga kerja tidak akan menyebabkan peningkatan tingkat produksi atau bahkan jika terjadi, peningkatan tersebut akan sangat lambat dan tidak akan dapat mengimbangi peningkatan jumlah penduduk.

3. Barang modal dan tingkat teknologi:

Barang modal menjadi penting dalam meningkatkan efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang modal semakin meningkat jumlahnya, dan teknologi yang semakin modern memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi tersebut. Jika hanya barang modal yang bertambah, sedangkan tingkat teknologinya tidak berkembang, maka kemajuan yang ingin dicapai akan jauh lebih rendah.

4. Sistem sosial dan sikap masyarakat:

Sikap masyarakat dapat menentukan sejauh mana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Di beberapa masyarakat, ada sikap masyarakat yang dapat memberikan dorongan besar bagi pertumbuhan ekonomi. Sikap tersebut meliputi sikap menabung untuk mengumpulkan lebih banyak uang untuk investasi, sikap kerja keras dan kegiatan pengembangan usaha, dan sikap selalu meningkatkan pendapatan dan keuntungan. Di sisi lain, sikap masyarakat yang masih memegang teguh adat tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara produksi yang modern dan berproduktivitas tinggi. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat.

5. Ukuran pasar sebagai sumber pertumbuhan:

Adam Smith (telah) menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi. Pandangan Smith menunjukkan bahwa masyarakat telah lama menyadari pentingnya keluasaan pasar dalam pertumbuhan ekonomi. Jika area pasar terbatas, tidak ada insentif bagi pengusaha untuk menggunakan teknologi modern dengan tingkat produktivitas yang tinggi. Karena produktivitas yang rendah, pendapatan para pekerja tetap rendah, dan ini semakin membatasi pasar.

2.3 Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Daerah

Saat ini, belum ada satu pun teori yang dapat menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif. Namun, beberapa teori sebagian dapat membantu memahami pentingnya pembangunan ekonomi daerah. Pada hakikatnya inti dari teori-teori tersebut berkisar pada dua hal, yaitu pembahasan yang berkisar pada metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu (Arsyad, 1999).

Pengembangan metode analisis perekonomian suatu daerah sangat penting sebagai sarana pengumpulan data perekonomian daerah yang bersangkutan dan proses pertumbuhannya. Pengembangan metode analisis ini selanjutnya dapat dijadikan pedoman untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada. Namun di sisi lain, harus diakui, menganalisis perekonomian suatu daerah sangatlah sulit (Arsyad, 1999). Beberapa faktor yang sering menjadi kendala dalam melakukan analisis ekonomi antara lain:

1. Data daerah sangat terbatas, apalagi daerah dibedakan berdasarkan definisi daerah nodal (berdasarkan fungsinya).
2. Data yang dibutuhkan umumnya bukan data yang dibutuhkan untuk analisis wilayah, karena data yang dikumpulkan biasanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan analisis ekonomi Nasional.
3. Data perekonomian daerah sangat sulit dikumpulkan karena perekonomian daerah lebih terbuka dibandingkan perekonomian Nasional. Hal ini menyebabkan data arus yang masuk dan keluar suatu area sulit diperoleh.
4. Bagi negara-negara berkembang, selain kurangnya data sebagai fakta umum, banyak dari data yang terbatas itu tidak akurat dan kadang-kadang relatif sulit dipercaya, sehingga menimbulkan kesulitan dalam melakukan analisis yang memadai tentang situasi ekonomi aktual di suatu wilayah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan analisis data yang komprehensif, deskriptif, dan analitis. Oleh karena itu, untuk penelitian ini, penulis menggunakan 2 (dua) metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui data PDRB Kabupaten Sukabumi tahun 1999-2003 (data terbaru) berdasarkan harga konstan, jumlah penduduk Kabupaten Sukabumi, data jumlah penduduk kabupaten di Sukabumi, serta data jumlah penduduk Kabupaten Sukabumi. jarak antar kabupaten di Sukabumi yang bersumber dari dokumentasi BPS. Selain data laporan tertulis, untuk penelitian ini juga digali berbagai data, informasi dan referensi dari berbagai sumber literatur, media massa, dan internet.

Dalam melakukan penelitian penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu BPS Kabupaten Sukabumi, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Penanaman Modal Kabupaten Sukabumi, dan pengumpulan data primer melalui wawancara dengan pengusaha/pengrajin eceng gondok dan yang terkait dengan industri tekstil dan garmen. industri di Kabupaten Sukabumi. Terkait hal tersebut, yang ditanyakan dalam penelitian ini mencakup berbagai hal seperti ruang lingkup sektor/subsektor ekonomi Kabupaten Sukabumi (kepada BPS). Sedangkan pertanyaan yang diajukan kepada para pengrajin dan perusahaan tekstil dan garmen dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Potensi Sektor Ekonomi

a. Analisis Location Quotien (LQ)

Analisis *Location Quotien* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi manakah yang termasuk kedalam sektor basis (basic ekonomi) atau berpotensi ekspor dan manakah yang bukan merupakan sektor basis (non basic sector). Apabila hasil perhitungannya menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya apabila hasilnya menunjukkan angka kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti sektor tersebut bukan sektor basis. Hasil perhitungan *Location Quotien* (LQ) Kabupaten Sukabumi selama 5 tahun terakhir (dari tahun 1999-2003) selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Perhitungan Indeks Location Quotien (LQ) di Kabupaten Sukabumi Tahun 1999-2003

Sektor-sektor	1999	2000	2001	2002	2003	LQ Rata-rata
Pertanian	0.8497 (nb)	0.8825 (nb)	0.8335 (nb)	0.8812 (nb)	0.8329 (nb)	0.8560 (nb)
Pertambangan	0.1401 (nb)	0.1242 (nb)	0.1158 (nb)	0.1117 (nb)	0.1104 (nb)	0.1205 (nb)
Industri Pengolahan	1.3740 (b)	1.3601 (b)	1.3755 (b)	1.3507 (b)	1.3609 (b)	1.3642 (b)
Listrik, G, A	1.4151 (b)	1.2563 (b)	1.3230 (b)	1.2331 (b)	1.3285 (b)	1.3111 (b)
Bangunan	0.4521 (nb)	0.3962 (nb)	0.4206 (nb)	0.4246 (nb)	0.4263 (nb)	0.4240 (nb)
Perdag. Hotel, R	0.7753 (nb)	0.7481 (nb)	0.7382 (nb)	0.7324 (nb)	0.7303 (nb)	0.7448 (nb)
Pengangkutan, K	0.5491 (nb)	0.5617 (nb)	0.5636 (nb)	0.5671 (nb)	0.5792 (nb)	0.5641 (nb)
Keu, persw, js. P	0.9803 (nb)	0.9807 (nb)	1.0062 (b)	1.0074 (b)	1.0147 (b)	0.9979 (nb)
Jasa-jasa	1.2327 (b)	1.3130 (b)	1.3901 (b)	1.3795 (b)	1.4176 (b)	1.3466 (b)

Sumber BPS, PDRB Kabupaten Sukabumi dan Jawa Tengah (diolah)

Keterangan:

(b) : Sektor Basis

(nb) : Sektor Non Basis

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat teridentifikasi sektor-sektor mana saja yang terdapat di Kabupaten Sukabumi yang merupakan sektor-sektor basis maupun sektor non basis. Kabupaten Sukabumi ini mempunyai 3 sektor basis, sektor tersebut yaitu sektor industri pengolahan dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1,3642 sehingga sektor ini merupakan sektor basis dengan indeks rata-rata terbesar. Sektor jasa-jasa merupakan sektor basis terbesar kedua dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1,3466 sektor ketiga yaitu sektor listrik gas dan air yang memiliki nilai rata-rata sebesar 1,3111.

b. Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam kaitannya dengan perekonomian daerah acuan yaitu wilayah yang lebih luas, dalam hal ini adalah wilayah Kabupaten Sukabumi dikaitkan dengan Propinsi Jawa Tengah. Untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan menggunakan analisis *Shift Share* digunakan variabel penting seperti tenaga kerja, penduduk dan pendapatan. Dalam penelitian ini

digunakan variabel pendapatan yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sukabumi.

c. Tipologi Sektoral

Analisis ini mengembangkan hasil perhitungan indeks Location Quotient ($LQ > 1$), komponen differential shift ($D_j > 0$), dan komponen proporsional shift ($P_j > 0$) untuk ditentukan tipologi sektoral. Tipologi ini mengklasifikasikan sektor basis dan non basis serta komponen pertumbuhan internal dan eksternal. Dengan menggabungkan indeks LQ dengan komponen DJ dan Pj dalam analisis Shift Share.

Tabel 2. Makna Tipologi Sektor Ekonomi

Tipologi	LQRata-rata	DjRata-rata	PjRata-rata	Tingkat Kepotensialan
I	($LQ > 1$)	($D_j > 0$)	($P_j > 0$)	Istimewa
II	($LQ > 1$)	($D_j > 0$)	($P_j < 0$)	Baik sekali
III	($LQ > 1$)	($D_j < 0$)	($P_j > 0$)	Baik
IV	($LQ > 1$)	($D_j < 0$)	($P_j < 0$)	Lebih dari cukup
V	($LQ < 1$)	($D_j > 0$)	($P_j > 0$)	Cukup
VI	($LQ < 1$)	($D_j > 0$)	($P_j < 0$)	Hampir dari cukup
VII	($LQ < 1$)	($D_j < 0$)	($P_j > 0$)	Kurang
VIII	($LQ < 1$)	($D_j < 0$)	($P_j < 0$)	Kurang sekali

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sektor ekonomi dalam Tipologi I merupakan sektor yang tingkat kepotensialannya “istimewa” untuk dikembangkan karena sektor tersebut merupakan sektor basis ($LQ > 1$). Selain itu, di Kabupaten Sukabumi pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan tingkat propinsi ($D_j > 0$), meskipun di tingkat propinsi juga tumbuh dengan cepat. (P_j rata-ratanya positif). Sektor ini akan mendatangkan pendapatan yang tinggi dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan PDRB Kabupaten Sukabumi.

B. Pembahasan Per-Sektor (sektoral) Kabupaten Sukabumi

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian di Kabupaten Sukabumi mempunyai peran yang sangat besar, hal ini terlihat pada kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Sukabumi. Besarnya kontribusi sektor pertanian dapat dilihat pada angka kontribusi sektor pertanian sebesar 17,65 persen pada tahun 1999 bahkan sempat mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 18,23 persen pada tahun 2000. namun pada tahun 2003 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB mengalami penurunan menjadi 15.21 persen. Walau demikian sektor pertanian masih menempati urutan ketiga dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Sukabumi pada tahun 2003.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sumbangan sektor pertambangan terhadap PDRB pada tahun 2003 sebesar 0.17 persen yang menempati urutan kesembilan dalam struktur pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Sukabumi. Sumbangan sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Sukabumi terbesar hanyalah 0.18 persen yaitu pada tahun 2000 dan 2001.

3. Sektor Industri Pengolahan

Mengingat bahwa sektor ini akan dianalisis lebih mendalam lagi dengan metode SWOT, maka juga akan dilengkapi dengan pembahasan perkembangan indeks LQ, Dj dan Pj.

Sumbangan sektor industri pengolahan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sukabumi tahun 2003 sebesar 42,45 persen dan selalu menempati urutan pertama dalam struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sukabumi selama periode penelitian penulis.

4. Sektor Listrik Gas dan Air

Walaupun pada tahun 2003, sektor listrik gas dan air menempati urutan kedelapan dalam struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sukabumi pada tahun 2003, namun sumbangan sektor listrik gas dan air terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sukabumi tahun 2003 sebesar 1.68 persen ini merupakan sumbangan tertinggi selama periode penelitian penulis. Sumbangan terendah sektor ini adalah pada tahun 1999 yaitu sebesar 1.46 persen. Sektor ini merupakan sektor yang selalu meningkat dalam memberikan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Sukabumi.

5. Sektor Bangunan

Sektor Bangunan di Kabupaten Sukabumi mempunyai peran yang kecil, hal ini terlihat pada kontribusi sektor bangunan terhadap PDRB kabupaten Sukabumi. Besarnya kontribusi sektor bangunan dapat dilihat pada angka kontribusi sektor bangunan pada tahun 2003 sebesar 1.72 persen. Dan pada tahun 2003 kontribusi sektor bangunan hanya menempati urutan ke tujuh dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Sukabumi.

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Besarnya kontribusi sektor perdagangan hotel dan restoran pada tahun 2003 sebesar 17.77 persen yang merupakan angka tertinggi selama periode penelitian penulis, hal ini menunjukkan pula bahwa sektor ini merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan angka PDRB Kabupaten Sukabumi. Sektor ini merupakan sektor yang menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan

7. Sektor Pengangkutan

Besarnya kontribusi sektor pengangkutan pada tahun 2003 sebesar 3.16 persen yang merupakan angka tertinggi selama periode penelitian penulis. Sektor ini merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang sedikit bagi pembentukan angka PDRB Kabupaten Sukabumi. Sektor ini merupakan sektor yang hanya menempati urutan keenam.

8. Sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan

Besarnya kontribusi sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan pada tahun 1999-2003 berkisar antara 3.88 sampai dengan 3.84 persen. Kontribusi tertinggi adalah pada tahun 1999 sementara kontribusi terendah pada tahun 2003. Pada tahun 2003, sektor ini merupakan sektor yang hanya menempati urutan kelima dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Sukabumi.

9. Sektor Jasa-jasa

Sumbangan jasa terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sukabumi tahun 2003 sebesar 13.5 persen dan selalu menempati urutan keempat dalam struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sukabumi selama periode penelitian penulis.

C. Strategi Pengembangan Sektor Potensial (Industri Pengolahan) di Kabupaten Sukabumi (kasus industri garmen dan tekstil serta kerajinan enceng gondok)

Setelah masing-masing komponen diinteraksikan dalam metode SWOT, maka langkah strategis yang mutlak diperlukan adalah melakukan optimalisasi potensi ekonomi. Terkait dengan hal itu, pembahasan yang di ungkap dalam sub bab ini adalah terkait dengan strategi yang direkomendasikan dalam rangka pengembangan potensi industri garmen dan tekstil serta industri kerajinan enceng gondok adalah sebagai berikut:

a. Strategi SO

Strategi SO dipakai untuk menarik keuntungan dari peluang yang tersedia dalam lingkungan eksternal kawasan. Dengan kata lain penyelenggara dan pengelola pengembang kawasan harus mampu meraih semua peluang berdasarkan kekuatan yang dimilikinya bukan sekedar adanya peluang tersebut:

Tabel 3. Strategi SO

Garmen dan Tekstil	Kerajinan Enceng Gondok
<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan produktivitas komoditas industri, untuk terus memanfaatkan pasar internasional dengan tetap mempertahankan kualitas. • Dengan orientasi pasar internasional, maka sudah seharusnya dilakukan peningkatan kualitas terhadap produk komoditi industri itu sehingga dapat bersaing di pasar luar daerah maupun pasar internasional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengoptimalan pengelolaan enceng gondok melalui proses kreatif, inovatif dan tetap menjaga kualitas. • Memperluas jangkauan pasar dengan memanfaatkan jalan Joglosemar

b. Strategi ST

Strategi ST digunakan untuk menghindari, paling tidak memper kecil dampak negatif dari ancaman atau tantangan yang akan datang dari luar. Jika ancaman tersebut tidak dapat diatasi dengan kekuatan internal maupun eksternal, maka perlu dicari jalan keluarnya, agar ancaman tersebut tidak memberikan dampak negatif yang terlalu besar:

Tabel 4. Strategi ST

Garmen dan Tekstil	Kerajinan Enceng Gondok
<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas SDM agar menguasai teknologi dan didukung dengan melimpahnya Sumber Daya Alam akan mendorong pengelolaan industri tersebut secara mandiri • Menghadapi persaingan di pasar internasional yang ketat, dengan kualitas komoditi industri bermutu rendah, komoditi industri kita masih bisa bersaing dengan memanfaatkan rendahnya upah tenaga kerja sehingga biaya produksipun dapat ditekan yang pada akhirnya harga komoditi industri kita lebih dibanding produk dari luar daerah ataupun negara/daerah lain dengan kualitas yang sama 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan keunikan dari produk ini dalam bersaing dengan produk dari daerah lain dengan tetap memanfaatkan kandungan lokal • Memprioritaskan bahan baku untuk Kabupaten Semaang.

c. Strategi WO

Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan yang terdapat di luar kawasan. Setiap peluang yang tidak dapat dipenuhi karena adanya kekurangan yang dimiliki oleh kawasan tersebut, harus dicari jalan keluarnya dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan lainnya yang tersedia di lingkungan sekitar kawasan tersebut:

Tabel 5. Strategi WO

Garmen dan Tekstil	Kerajinan Enceng Gondok
<ul style="list-style-type: none"> • Usaha ini harus disiplin terhadap order. • Manajemen kehati-hatian, mengingat usaha besar resiko juga besar • Komoditi industri di Kabupaten Semarang tidak terlepas dengan sub sektor lainnya sehingga perlu membangun keterkaitan dengan sub sektor lainnya. • Pengembangan garmen dengan memasyarakatkan merek dagang sendiri karena pemasaran produk garmen Kabupaten Semarang masih mendominasi merek dagang dari luar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kemitraan dengan pengumpul enceng gondok juga perguruan tinggi dalam mendesain produk mereka. • Perlunya pemanfaatan dana dari pemerintah seoptimal mungkin.

d. Strategi WT

Taktik mempertahankan kondisi pengembangan kawasan yang diusahakan dengan memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal:

Tabel 6. Strategi WT

Garmen dan Tekstil	Kerajinan Enceng Gondok
<ul style="list-style-type: none"> • Rumitnya jalur birokrasi yang harus ditepuh oleh para eksportir akan melemahkan semangat para pengusaha industri ini untuk mengekspor hasil usahanya. Oleh karena itu jalur birokrasi perlu diperbaiki, sehingga mempermudah pemberian lisensi bagi para eksportir. • Terbatasnya SDA yang ada untuk mencukupi pasar, dapat dikurangi dengan pengembangan teknologi guna menemukan bahan baku pengganti. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlunya peningkatan dukungan dan pembinaan kewirausahaan bagi para pengusaha di sektor industri kecil karena rata-rata mereka mempunyai keterbatasan dalam manajemen. • Meningkatkan kegiatan promosi produk yang dihasilkan akan mendorong semangat para pengusaha industri untuk mengekspor hasil komoditinya. • Pemanfaatan teknologi baru seperti mesin penganyaman dan komputerisasi bila perlu.

5. KESIMPULAN

Sektor ekonomi yang paling potensial dan strategis untuk dikembangkan guna memacu dan menunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sukabumi adalah sektor industri pengolahan kemudian sektor jasa. Berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di lapangan, maka diangkat beberapa strategi yang dapat diterapkan terkait pengembangan industri pengolahan dalam penelitian ini.

Industri Tekstil dan Garmen (Industri Makro) harus meningkatkan produktivitas komoditas industri, agar tetap dapat memanfaatkan pasar internasional dengan tetap menjaga kualitas. Dengan orientasi pasar internasional, maka diperlukan peningkatan kualitas produk komoditas industri agar mampu bersaing di pasar luar daerah maupun di pasar internasional. Bisnis ini harus disiplin terhadap perintah. Bagi Industri Enceng Gondok (Industri Mikro) Mengoptimalkan pengelolaan enceng gondok melalui proses yang kreatif, inovatif dengan tetap menjaga kualitas, Memperluas

jangkauan pasar dengan memanfaatkan jalan Joglo. Menjaga ciri khas produk ini dalam bersaing dengan produk dari daerah lain dengan tetap memanfaatkan bahan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan Yogyakarta*. STIE YKPN.

Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE.

Jhingan, M. L. (2003). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, terjemahan D. Guritno*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sukirno, S. (1994). *Pengantar teori ekonomi makro*. Penerbit Raja Grafindo, Jakarta.

Suryana, M. S. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*.